

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan sepanjang hidup manusia adalah pendidikan, baik secara individu, sosial maupun bangsa. Pendidikan hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan moral masyarakat beradab dan merupakan bagian yang sulit dipisahkan di dalam kehidupan umat manusia. Terlebih pada pendidikan agama, menjadi hal yang dibutuhkan, digunakan dalam masyarakat, tuntunan dan upaya untuk menumbuhkan serta membentuk kedisiplinan dalam hidup (Alim, 2011: 8). Dengan demikian, adanya pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, dan berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah.

Adapun pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan usaha belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (KEMDIKBUD, 2006: 1). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 bahwa: “(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak dis-

kriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan” (KEMDIKBUD, 2006 : 3). Permasalahan dalam pendidikan termasuk pendidikan agama adalah kewajiban dan tanggung jawab seluruh pihak, baik pihak sekolah, lingkungan, masyarakat maupun lingkungan rumah harus bersama-sama menjaga amanah pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan sudah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk membina dan mendidik moral peserta didik.

Pada masa ini, tidak sedikit muda-mudi khususnya pelajar yang gampang dipengaruhi oleh budaya luar, cepat marah dan gampang terhasut, salah dalam pergaulan, dan banyak dari mereka yang tidak lagi peduli tata krama atau hormat kepada orang tua. Hal ini adalah gambaran dari anak bangsa yang sedang terancam keutuhan pribadinya (Alim, 2011 : 1). Dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia, pendidik tidak dapat mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam saja yang mendapat alokasi waktu dua sampai empat jam

pelajaran dalam setiap minggunya. Terlebih lagi munculnya anggapan bahwa yang menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah yakni tercapainya tujuan pendidikan agama peserta didik yang merupakan tanggung jawab pimpinan sekolah dan pendidik.

Madrasah tepatnya mempunyai budaya yang bertujuan pada pembentukan karakter positif bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat wujudkan melalui budaya madrasah yang elok. Budaya madrasah adalah suatu sikap yang menjadi kebiasaan yang ada pada masyarakat di lingkungan madrasah disaat melakukan aktivitas yang menggambarkan cara berfikir berdasarkan dengan visi dan misi yang sudah diatur oleh pihak madrasah (Fathurrohman, 2015: 104). Madrasah memiliki salah satu budaya yang menjadi roh dalam berperilaku masyarakat madrasah yang dilakukan secara natural sesuai dengan nilai-nilai agama dan memiliki pengaruh yang kuat yakni budaya religius (Daryanto, 2015: 12). Pendidikan nilai religius adalah bagian dari awal pembentukan budaya religius. Budaya religius tidak akan dapat terwujud tanpa adanya pendidikan nilai religius sebab hanya dengan pendidikan nilai religius peserta didik akan menyadari bahwa nilai religius sangat penting dalam kehidupan.

Pengembangan budaya religius di madrasah dapat menjadi pijakan nilai, semangat sikap, dan perilaku bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2011: 133). Pelaksanaan budaya religius dilingkungan sekolah menjadi dasar kokoh yang berpegang teguh pada norma keagamaan maupun kenegaraan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan yang diciptakan guna mewujudkan serta mengembangkan

budaya religius di berbagai tingkat pendidikan baik untuk dikasikan. Dengan tertanamnya budaya religius, akan memperkokoh keimanan dan mampu mengplikasikan nilai-nilai religius tersebut di lingkungan sekolah. Secara tidak langsung dengan membangun budaya religius pada peserta didik akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik (Bakri, 2010: 9).

Dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah diperlukan kerjasama antara warga madrasah, kepala madrasah, pendidik dan tenaga pendidik agar tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebab itu, pengembangan budaya religius memerlukan pengelolaan yang baik agar sesuai dengan visi maupun misi madrasah. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah atau kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan tentu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya.

MA An-Nidham Kalisari kec. Sayung merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU secara langsung dan kepala madrasah merupakan ketua dari organisasi NU di desa Kalisari tersebut. Madrasah ini merupakan madrasah yang kental akan keagamaanya, dimana lingkungan dan pembelajarannya seperti di pondok pesantren, contohnya terdapat hafalan nadhom alfiyah. MA An-Nidham juga memiliki usaha dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui strategi yang dimiliki. Dengan melakukan pembiasaan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti berdoa, sholat

jama'ah bersama, istighosah serta bersikap sopan terhadap guru atau pendidik lainnya merupakan sebagian dari budaya religius yang sudah diterapkan di lingkungan MA An-Nidham. Oleh sebab itu, membangun karakter begitu penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan, hal ini menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Kalisari Kec. Sayung".

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, penulis memilih judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung" dengan berdasarkan beberapa alasan antara lain :

1. Kepala madrasah berperan sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara menciptakan budaya religius supaya peserta didik kedepannya mampu dan terbiasa mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Budaya religius merupakan salah satu bagian dari delapan belas nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam mendidik peserta didik.

3. MA An-Nidham merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU dan kental dengan pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan.
4. Banyaknya peserta didik yang mencerminkan sikap atau perilaku yang berdasarkan agama Islam di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung.

B. Penegasan Istilah

Dalam menyampaikan pandangan yang nyata dan menghindari adanya salah paham tentang makna dan kehendak dari judul skripsi yang penulis pilih. Maka, penulis terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat pengertian istilah yang terdapat pada judul skripsi tersebut.

1. Strategi

Strategi adalah kesatuan yang terencana secara komprehensif yang terpadu yang mengaitkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapi dengan menjamin agar tujuan organisasi tercapai (Rochaey, 2015: 27).

Strategi dalam pandangan peneliti ialah suatu program yang terencana dan terbentuk untuk menapai tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan tenaga fungsional pendidik atau guru yang bertugas memimpin suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, atau bisa juga dikatakan sebagai tempat interaksi antara pendidik atau guru yang memberi pelajaran dengan peserta

didik yang menerima pelajaran (Waljosumidjo, 2013: 83). Kepala Madrasah adalah seorang pendidik atau guru yang memiliki jabatan fungsional kemudian diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai pemimpin madrasah dan ditugaskan untuk mengelola madrasah (atmodiwiro, 2011: 161).

Kepala madrasah dalam pandangan peneliti adalah seseorang yang kedudukannya tinggi dalam suatu lembaga pendidikan dan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut.

3. Budaya Religius

Budaya religius pada dasarnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tingkatan nilai, budaya religius berbentuk semangat dalam berkorban, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan sebagainya. Sedangkan dalam tingkatan tradisi, budaya religius berbentuk tradisi dalam sholat berjama'ah, bershodaqoh, rajin belajar, tadarus qur'an dan sebagainya (Sahlan, 2017: 65).

Budaya religius dalam pandangan peneliti adalah segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah dijadikan tradisi di oleh umat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Wujud Budaya Religius di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih peneliti, dengan ini peneliti menyebutkan tujuan-tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana wujud budaya religius di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hadadi Nawawi dan Mimi Martini adalah penelitian yang memiliki sifat atau karakteristik yaitu datanya tidak diganti dalam bentuk

simbol atau angka, namun hakekatnya menurut perkataan penelitian peneitian kualitatif berarti kegiatan-kegiatan atau proses dalam mencari suatu hal yang belum diketahui serta menggunakan metode atau strategi yang terarah, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan (Margono, 2015: 36).

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku kutipan Albi Anggito, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Ericson mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu usaha untuk menemukan dan menggambarkan dengan cara naratif mengenai kegiatan yang dilakukan dan dampak atau akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito, 2018: 7).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menitik beratkan pada penjelasan yang berbentuk uraian. Data yang diperoleh dan dikumpulkan semua berbentuk data uraian kata-kata, gambar dan sejenisnya, bukan berbentuk angka dan tidak akan diubah pada angka. Data-data yang diperoleh dan dikumpulkan meliputi catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto atau gambar, dokumen pribadi, memo, dan berbagai catatan ofisial lainnya (Rosyada, 2020: 43).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau *field reseacrh* yakni penelitian yang objeknya berdasarkan gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu golongan masyarakat tertentu. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian kasus (study kasus) (Suharsimi, 2013: 121). Field research atau study lapangan merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan atau kejadian yang dilakukan oleh komunitas tertentu (Sunyoto, 2013: 22).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian dalam penelitian ini adalah Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Terhadap Pesserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung. Adapun yang menjadi aspek penelitian sebagai berikut :

- 1) Strategi Kepala Sekolah
 - a) Keteladanan
 - b) Pembiasaan
 - c) Kemitraaan
 - d) Internalisasi Nilai
- 2) Budaya Religius
 - a) Membaca doa sebelum KBM dimulai
 - b) Sholat dhuha

- c) Sholat dhuhur berjama'ah
- d) KAP (Kuliah Ahad Pagi)
- e) Istighosah
- f) PHBI (peringatan hari besara Islam)
- g) Budaya 5S (enyum, salam, sapa, dan sopan santun)

b. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung melalui sumber asli atau tanpa media perantara. Data ini secara khusus dikumpulkan guna menjawab pertanyaan dari pihak yang berkaitan. Peneliti akan mendapatkan data primer ini dari hasil observasi dan wawancara. kepala madrasah, guru, Bagian TU, dan Wakasis.

Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau lewat media penghubung. Sumber data ini didapatkan melalui beberapa dokumen yang berbentuk keterangan laporan historis, catatan yang telah tersusun dan diarsipkan (Margono, 2015: 47). Peneliti akan mendapatkan data skunder dari hasil dokumentasi berupa buku, journal, sejarah atau profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan sejenisnya.

Dalam kutipan moleong, loflan berpendapat bahwa sumber data yang utama sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya merupakan data tambahan berupa dokkumen dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini menjadi bagian terpenting dalam penelitian supaya data yang didapatkan tepat dan selaras dengan apa yang dibutuhkan selama penelitian. Menurut Prof. Dr. Sugiono, beliau berpendapat bahwa cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan lewat pengamatan atau observasi, wawancara atau interview, dokumentasi atau gabungan dari seluruhnya (Sugiono, 2015: 224).

Agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode dengan cara pengumpuan data melalui pengamatan dan pencatatan. Metode observasi bisa dikatakan sebagai pencatatan dengan cara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Cholid, 2009: 70). Observasi merupakan langkah awal menuju fokus penelitian yang lebih luas yaitu observasi partisipan hingga observasi hasil praktis sebagai metode dalam kemampuan atau kapasitasnya sendiri-sendiri (Anggito, 2018: 110)..

Menurut Supardi (2006: 73) sebagaimana yang dikutip oeh Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan

data, yaitu fakta tentang dunia yang kenyataannya diperoleh melalui observasi. Data itu kemudian dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun jauh dapat terobservasi dengan jelas. Observasi pada hakikatnya bentuk dari kegiatan atau tindakan dengan menggunakan panca indra, bisa berupa penglihatan, penciuman, pendengaran guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi adalah berupa aktivitas, kejadian atau peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga peneliti dapat melakukan ulang kembali dan hasil peneliti memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan atau dijabarkan secara ilmiah.

Jika dilihat dari keterlibatan observer, observasi ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1) Observasi berperan serta (*Participant observer*)

Observasi berperan serta adalah bentuk observasi dimana pengamat atau observer ikut berpartisipasi dan terlibat secara teratur dalam kegiatan yang diamati. Dalam penelitian ini, pengamat mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, kemudian

sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif dalam menjalankan tugas yang dipercayakannya (Yusuf, 2014: 371).

Karakteristik dari observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek atau orang yang sedang diteliti atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam Pandangannya, Susan (Sugiyono, 2013: 83), dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang atau objek, mendengarkan apa yang diucapkan serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif ini digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut :

- a) Partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan objek yang diamati tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat, Peneliti mengikuti observasi dalam beberapa kegiatan saja.
- c) Partisipasi aktif, peneliti atau observer mengikuti apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sepenuhnya.
- d) Partisipasi lengkap, Peneliti telah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan informan atau sumber data, jadi kondisi dan susana natural dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.

2) Observasi tidak berperan serta (*Non-Participan Observer*)

Observasi tidak berperan serta merupakan Bentuk observasi dimana peneliti atau observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau bisa dikatakan pengamat tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014: 384).

Observasi non partisipasi bisa dikatakan kebalikan dari observasi partisipasi. Jika dalam observasi partisipasi peneliti atau pengamat terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, sebaliknya observasi non partisipasi tidak terlibat dan menjadi pengamat independen. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam kapasitas tersebut tanpa menjadi bagian integral dari sistem organisasi (Anggito, 2018: 119).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini memilih metode observasi partisipasi dengan jenis partisipasi pasif. Observasi ini ditujukan untuk kepada warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan peserta didik MA An-Nidham. Dalam Penelitian ini, data yang ingin peneliti peroleh berkaitan tentang kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya, lokasi penelitian dan kegiatan budaya religus yang berada di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayunng yang akan dilakukan peneliti secara langsung di lapangan.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara peneliti atau pengamat datang secara langsung ke madrasah atau sekolah untuk mengamati proses kegiatan yang dilakukan peserta didik saat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hingga selesai, dimana peneliti melakukan pengamatan kegiatan religius yang dilaksanakan di dalamnya.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview merupakan metode tanya jawab yang dilakukan melalui percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung atau berhadap-hadapan guna dimintai keterangan atau argumennya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian (Husaini, 2015: 55). Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan guna mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara atau interview merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi dengan melalui komunikasi langsung. Bisa juga dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat populer. wawancara menurut pendapat Kvale, adalah percakapan dengan tujuan mengumpulkan penjelasan-penjelasan dari pihak yang diwawancarai atau informan

mengenai makna serta interpretasi tentang fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. Dalam tradisi penelitian, wawancara dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang dimana peneliti sebagai pewawancara menyusun cara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan sesuai pola yang ditentukan dengan format yang baku. Dalam hal ini peneliti atau pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun, kemudian mencatat sumber informasi dengan tepat (Yusuf, 2014: 374). Wawancara ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti sebagai pewawancara menyiapkan instrumen wawancara yang disusun berdasarkan teori.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu Jika peneliti atau pewawancara telah menyusun atau menyiapkan rencana atau schedule yang bagus, tetapi tidak menggunakan format serta urutan yang baku (Yusuf, 2014: 374). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti susun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini hanya

berbentuk garis-garis besar permasalahan yang akan peneliti tanyakan (Mujahidin, 2019: 64).

3) Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur sebab sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Tujuannya adalah guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai atau narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti harus menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan narasumber atau informan (Mujahidin, 2019: 65). Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah dipersiapkan oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah peneliti baca, seperti format dalam format wawancara terstruktur, namun peneliti melakukan perluasan pertanyaan secara open-ended di tengah-tengah wawancaranya berdasarkan alur dan suasana percakapan dengan narasumber atau informan (Rosyada, 2020: 217).

Dalam penelitian ini data yang digali adalah data mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik. Peneliti memilih memilih menggunakan metode wawancara atau interview semi-terstruktur. Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala madrasah,

wakasis, kepala TU, waka kurikulum dan guru PAI. Wawancara ini akan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti tetapi dilakukan secara fleksibel. Peneliti melakukan pertanyaan secara terbuka dengan batasan dan alur yang ditentukan peneliti agar peneliti dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan budaya religius dan strategi kepala sekolah atau kepala madrasah.

c. Metode Dokumentasi

Selain melalui metode wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang berbentuk surat, catatan haria, arsip foto atau gambar, hasil rapat atau diskusi, cendera mata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya merupakan data yang berupa dokumentasi. Data ini dapat dipakai untuk menggali suatu informasi yang terjadi di masa lampau dan peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik dalam memaknai semua dokumen tersebut sehingga mempunyai makna (Luthfiah, 2017: 175).

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis atau arsip sebagai bukti hasil penelitian. Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal yang bentuknya berupa catatan, transkrip, surat, majalah, buku, legger, prasasti, agenda dan sebagainya. (Yusuf, 2014: 371).

Peneliti memilih metode dokumentasi dengan melakukan pengumpulan data yang dimiliki pihak madrasah seperti sejarah atau profil madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, struktur guru dan staf, dan beberapa dokumen yang diperlukan peneliti agar data yang didapat benar dan jelas. Kemudian peneliti menyusunnya menjadi laporan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode ini guna mendapatkan data yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan obyektif MA An-Nidham Kalisari Kecamatan Sayung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian, penyusunan dan sistematis data yang didapatkan dari hasil pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi melalui cara mengelompokkan data atau mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit sintesa, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang penting selanjutnya akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri beserta orang lain. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan beberapa pertanyaan analitis, dan mencatat dengan singkat sepanjang penelitian dan mengaitkan data yang terbuka yang telah didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, serta analisis informasi dari partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, Sehingga peneliti

dapat menjawab bentuk pertanyaan yang sedang diamati (Anggito, 2018: 187).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih ditekankan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Faktanya, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data selesai. Penulis menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data selama di lapangan yaitu :

a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta wawasan yang tinggi. Peneliti yang masih baru dalam melakukan penelitian dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan akan berkembang, sehingga peneliti dapat mereduksi atau membuang data-data yang tidak terdapat nilai-nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Luthfiyah, 2017: 183).

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah dan pentrasformasian data yang masih mentah yang terdapat pada catatan tertulis di lapangan. Seba itu, reduksi data berlangsung selama proses penelitian dilaksanakan. Peneliti melakukan pengumpuln data berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, selanjutnya peneliti rangkum dan pilih hal-hal yang terkait yang diperlukan dalam penelitian, mencari tema dan pola serta

membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2009: 335).

b. Penyajian data (Data Display)

Data display dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi dalam bentuk uraian yang singkat dan diubah dalam bentuk teks naratif kemudian peneliti akan melakukan penyajian data (Sugiyono, 2009: 335). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, keterkaitan antar kategori dan sejenisnya. Bentuk display data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif dan kejadian atau fenomena yang terjadi di masa silam. Dengan mendisplaykan data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan sistem kerja mendatang berdasarkan pemahaman. Selain dalam bentuk naratif, data display juga dapat berbentuk grafik, matrik, network, dan chart (Luthfiyah 2017).

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti telah melakukan pencatatan dan telah memaknai sesuai yang telah diamati dan diwawancarai. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat yang mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, jika kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal didukung

dengan bukti-bukti yang akurat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas atau remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa interaktif (Luthfiyah, 2017: 191).

Penulis mengambil tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan penyajian data diatas dengan penjelasan antara lain, yaitu :

1. Reduksi data merupakan rangkaian tindakan penyeleksian, membuat pokok dengan menyederhanakan atau membuat ringkasan serta merubah data yang belum matang menjadi data lapangan.
2. Penyajian data merupakan menjabaran atau penafsiran data yang dalam bentuk tertentu agar dapat dipahami secara jelas.
3. Penarikan kesimpulan merupakan usaha pemberian nilai yang sesuai dengan sajian data yang ada.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memberikan penejlasan beserta pandangan yang menyeluruh, maka penulis merancang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada awal terdiri dari halaman judul, nota pembimbinng, lembar pengesahan, deklarasi, halaman motto, kata penganta, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi atau Teks

Pada bagian ini terdiri dari bab-bab yang memiliki keterkaitan antar satu bagian dengan lainnya secara sistematis.

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan/rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius. Bab ini memuat tentang pendidikan agama Islam yang berisi : pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, guru, peserta didik, materi materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, dan supervisi pendidikan agama Islam. Selanjutnya membahas tentang strategi kepala madrasah yang meliputi : pengertian strategi, pengertian kepala madrasah, tugas dan peran kepala madrasah, serta fungsi kepala madrasah. Kemudian membahas tentang budaya religius yang berisi : pengertian budaya religius, landasan terbentuknya budaya religius, nilai-nilai budaya religius, dan indikator budaya religius.

BAB III Data Penelitian tentang gambaran umum dan hasil penelitian di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung yang meliputi : Sejarah singkat berdirinya MA An-Nidham, profil madrasah An-Nidham, visi, misi, dan tujuan madrasah An-Nidham, Struktur organisasi madrasah An-Nidham, kondisi pendidik dan tenaga pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana madrasah An-Nidham. Kemudian wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, Strategi kepala madrasah mengembangkan budaya

religius di MA An-Nidham Kalisari, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Kalisari.

BAB IV pembahasan dan hasil penelitian yang berisi tentang : 1) analisis wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, 2) analisis strategi kepala madrasah mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, dan 3) analisis faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

